

BAB II

**GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN
WILOSO PROJO YOGYAKARTA
DAN TEORI PERKEMBANGAN ANAK**

2.1. Pengertian Panti Asuhan dan Sejarah Pendirian PA Wiloso Projo

2.1.1 Definisi, Tujuan dan Fungsi Panti Asuhan

Pengertian panti asuhan⁴ adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar. Tugas utamanya adalah memberikan pelayanan pengganti/ perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial karya kepada anak asuhnya. Artinya lembaga ini turut membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar dan memiliki ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.

Dari pengertian tersebut diatas terkandung unsur-unsur bahwa panti asuhan sebagai suatu lembaga berarti didirikan atas dasar kesengajaan, formil dan terorganisasi. Dalam organisasi/ kelembagaannya panti asuhan memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar. Selain itu lembaga ini mengemban tiga fungsi sebagai :

- a. Pelayanan kesejahteraan anak, dengan kegiatan berupa :
- *Pengembangan* menitik beratkan pada keefektifan pelaksanaan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan orang lain.
 - *Perlindungan* ditujukan untuk menghindarkan anak dari keterlambatan, perlakuan kejam dan eksploitasi oleh orang tua.
 - *Pemulihan/ penyantunan* dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.
 - *Pencegahan* ditekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan disatu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang.

⁴ Sesuai dengan Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Panti Asuhan

b. Pusat informasi dan konsultasi kesejahteraan anak, dengan kegiatan berupa :

- Pengumpulan data, yaitu berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menentukan, menemukan, menghimpun, mengklasifikasi dan menyimpan data secara sistematis yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan, masalah-masalah, kemampuan dan peranan anak dan remaja (yang mengalami keterlantaran).
- Aktif ikut serta membantu pemecahan masalah kerawanan-kerawanan sosial yang terjadi dalam lingkungan melalui pertemuan kasus didalam maupun diluar panti asuhan.
- Penyebaran informasi yang berhubungan erat dengan usaha kesejahteraan anak terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pelayanan sumber-sumber pelayanan yang terdapat di dalam masyarakat dimana panti asuhan anak tersebut berada.

c. Pusat pengembangan ketrampilan (yang merupakan fungsi penunjang)

Dalam jangka panjang panti asuhan anak diharapkan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan kepribadian anak asuh. Sebagai lembaga yang memberikan pelayanan kepada anak melalui pelayanan pengganti, panti asuhan anak melakukan :

1. Pendidikan dan latihan ketrampilan di dalam dan diluar panti.
2. Upaya pengembangan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kemandirian yang mengarah pada usaha ekonomis produktif dan diharapkan mampu memberikan efek ganda dalam lingkungan sosial keluarga dan masyarakat sekelilingnya. Untuk melaksanakan upaya tersebut di panti asuhan anak melakukan sistem terbuka yaitu :
 - Observasi, identifikasi dan pemeliharaan (asuhan).
 - Pembinaan mental, jasmani dan bimbingan sosial masyarakat.
 - Pemberian latihan ketrampilan, kecerdasan berdasarkan kemauan dan ketrampilan.
 - Pelaksanaan usaha penyaluran ke dalam masyarakat kepada keluarga terdekat melalui sistem asuhan keluarga (foster care) dan sistem pengangkatan anak (Adopsi).

2.1.2 Sejarah Pendirian Panti Asuhan Wiloso Projo

Panti asuhan "Wiloso Projo" berdiri sejak 1 Desember 1939. Atas prakarsa dari Ny Van Charde Stantenburg (istri Gubernur Jendral kala itu). Pada perkembangan selanjutnya, panti yang berlokasi di Jl. Gowongan Lor ini kepengelolaannya diserahkan dari Pemerintah Hindia Belanda Kepada Kasultanan Yogyakarta. Hal ini dikarenakan tempat berdirinya panti ini menggunakan tanah milik Kasultanan (mengembalikan HGB/ magersari). Selain itu Pemerintah Hindia Belanda menganggap Kasultanan mampu melanjutkan kepengurusan panti ini.

Panti asuhan ini kemudian dikelola oleh pemerintah Kasultanan Yogyakarta segala kebutuhan penyelenggaraan diambil di Kepatihan Danurejan. Sejak berdirinya panti asuhan ini tidak pernah berganti nama, yaitu "Wiloso Projo" yang artinya : Wiloso berarti tempat, dan Projo berarti pemerintah, jadi maksud panti asuhan Wiloso Projo berarti panti asuhan milik pemerintah. Pada waktu jaman sebelum kemerdekaan panti asuhan Wiloso Projo sering disebut juga A.S.Z.B. kependekan dari Algenene Stum For Zukimsche Behuftegin, artinya kurang lebih yaitu : penampungan orang-orang terlantar untuk Bumi Putera.

Untuk kepengelolaan dan kepengurusan rumah tangga panti asuhan ini pada tahun 1946 Kasultanan menyerahkan pelaksanaannya kepada Kesejahteraan Masyarakat dibawah naungan Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kala itu. Masih pada tahun yang sama, karena Panti Asuhan "Wiloso Projo" berada di kota Yogyakarta maka oleh Dinas Sosial Propinsi DIY Panti Asuhan ini pengelolaannya kemudian dipercayakan dan diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kotamadya Yogyakarta. Namun segala pertanggung jawaban atas panti ini masih menjadi wewenang Dinas Sosial Propinsi DIY, sebab saat itu pemerintah Kotamadya Yogyakarta belum mampu mengurus panti asuhan tersebut. Baru pada tahun 1963 tanggung jawab sepenuhnya panti ini dipercayakan kepada Pemerintah Kotamadya Yogyakarta.

Pada mula berdirinya panti ini memang sebagai tempat penampungan orang-orang terlantar pada masa itu. Penghuni panti tersebut memang tidak hanya anak-anak namun juga mereka yang sudah dewasa. Untuk anak-anak yang masih dalam usia sekolah diberikan pendidikan Sekolah Rakyat⁵, sedangkan mereka yang sudah dewasa diberikan pelatihan karya ketrampilan. Pada perkembangannya saat ini sesuai dengan Perda Kotamadya Dati II

⁵ Menurut Pak Koes Hendarto (mantan penghuni panti) dulu di panti ini terdapat sekolah bagi mereka yang

Yogyakarta No.9 tahun 1985 panti asuhan ini kini berpenghuni anak yatim-piatu, anak yatim, anak piatu, anak miskin, anak terlantar dan anak tidak mampu. Mereka juga tidak lagi bersekolah seadanya di dalam panti, namun kini bersekolah di luar panti sesuai dengan jenjang dan kejuruannya.

2.2. Kondisi Panti Asuhan Wiloso Projo Yogyakarta

2.2.1. Kondisi Fisik Bangunan

Panti Asuhan Wiloso Projo memiliki tiga bangunan utama yang terhubung secara linear dan enam bangunan pendukung. Bangunan utama merupakan bangunan asli sejak panti asuhan ini didirikan. Kegiatan keseharian panti asuhan ini terfokus pada ketiga bangunan utamanya. Dari keenam bangunan pendukung, dua digunakan secara rutin (dapur dan mushola), satu secara temporer (aula) dan sisanya sebagai gudang dan tidak terpakai. Unit-unit bangunan pendukung merupakan bangunan tambahan dari ketiga unit bangunan utamanya. Pada unit bangunan pendukung ini kondisinya juga sudah mengalami kerusakan yang cukup banyak, hanya pada unit Mushola dan aula saja yang kondisinya masih layak untuk digunakan.



Gambar 2.1: Panti Asuhan Wiloso Projo tampak dari pintu masuk.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

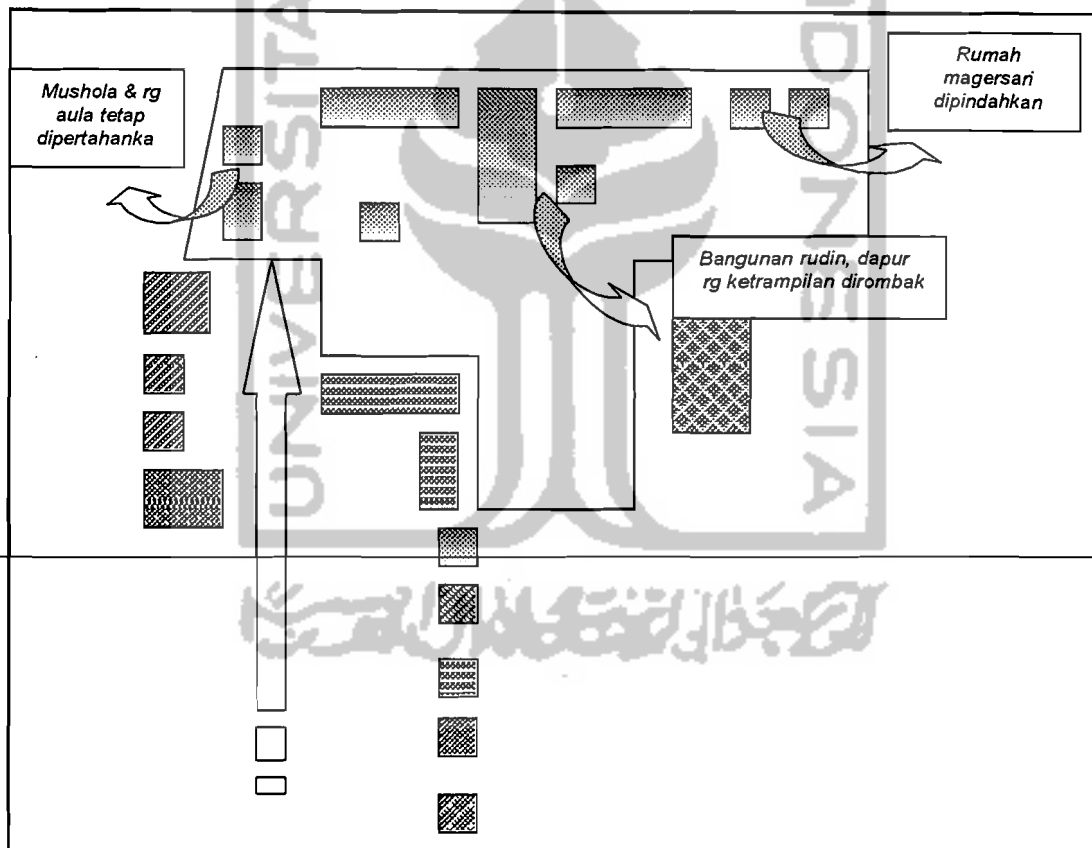
Dari hasil survey dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik bangunan panti ini sudah tidak layak dan tidak memungkinkan lagi untuk diadakan pengembangan kegiatan. Hal ini dikarenakan kondisi fisik bangunan yang sudah tua, lapuk dan belum pernah direnovasi, terutama pada bangunan utamanya yang banyak dijumpai kerusakan struktur ataupun elemen bangunannya.

masih usia sekolah

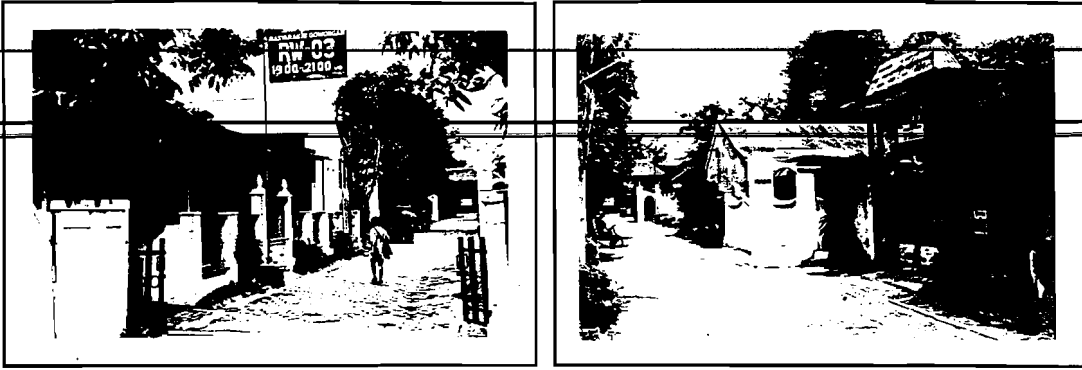
2.2.1.1. Site

Panti asuhan Wiloso Projo berlokasi di jalan Gowongan Lor Jt.III/211 Yogyakarta. Panti asuhan ini berdiri diatas lahan seluas 8280 m², sedangkan luas keseluruhan bangunannya yaitu 1620 m². Lokasi site panti asuhan Wiloso Projo ini mempunyai batasan-batasan dengan :

- Sebelah Utara : Sebuah lahan kosong dan bangunan kantor polisi PJR
- Sebelah Barat : Permukiman penduduk (kampung Penumping)
- Sebelah Timur : Permukiman penduduk, bangunan bekas SD Gowongan dan showroom mobil
- Sebelah Selatan: Kantor Kalurahan Penumping, permukiman penduduk dan SLTP 17 "I"



Gambar 2.2. : Kondisi site plan P.A
Wiloso Projo
Sumber : RUTRK Kodya Yogyakarta



*Gambar 2.3 & 2.4. : Jalan menuju P.A
Wiloso Projo yang berbatasan dengan
Kalurahan dan SLTP 17 "J"
Sumber : Dokumentasi Pribadi*

Kondisi lahan pada site berada dalam kondisi kontur yang relatif datar. Luas lahan kosongnya kurang lebih 80 % dari luas site. Lahan yang diolah seluas kurang lebih 25 % dari luas site, jadi lahan yang benar-benar kosong tidak dimanfaatkan seluas kurang lebih 50 % dari luas site. Lahan kosong tersebut dalam kondisi yang tidak terawat dan terkesan kotor karena kurang dipelihara.

2.2.1.2. Bangunan dan Ruang

Bangunan panti asuhan Wiloso Projo meliputi bangunan utama dimana seluruh kegiatan administrasi, hunian anak panti, rumah dinas pengelola ditampung didalamnya, serta bangunan pendukung yang menampung kegiatan ketrampilan, ibadah (mushola) dan aula. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Bangunan Utama

Bangunan utama terdiri dari tiga unit bangunan dengan total luas keseluruhan bangunannya adalah 800 m². Terdiri dari unit barat seluas 264 m², unit tengah seluas 272 m² dan unit timur seluas 264 m². Massa bangunan ini menghadap ke selatan sesuai arah hadap panti asuhan ini. Ketiga massa bangunan ini tersusun berderet linear dari ke timur. Adapun jenis, jumlah dan distribusi peruangan yang ada disetiap unitnya terdiri dari :

- **Unit Barat :**

Bangunan pada unit ini disekat secara permanen mirip bangsal-bangsal kamar sebanyak 5 bangsal yang difungsikan sebagai tempat hunian anak-anak putra (4bangsal) dan ruang kantor administrasi (1bangsal).

Luas tiap-tiap bangsal lebih kurang 36 m². Tiap-tiap bangsal hunian putra ditempati 4-5 anak dengan distribusi ruangnya sebagai tempat tidur, ruang ganti (loker) dan ruang bersama.

Sedangkan pada ruang kantornya distribusi ruangnya sebagai ruang tamu, ruang pimpinan dan staf (8 orang), ruang arsip dan gudang infentaris kantor. Ruang kantor ini digunakan untuk kegiatan administratif, penerimaan bantuan, kegiatan seleksi dan konseling anak, urusan administratif anak (sekolah pendanaan), dsb.

Gambar 2.5. : Kantor P.A. Wiloso Projo
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Pada tiap-tiap bangsalnya dihubungkan oleh sebuah koridor yang difungsikan juga sebagai teras dengan lebar 1,3 m. Koridor berakhir disebelah barat pada sebuah ruangan yang difungsikan sebagai MCK dan tempat wudlu mushola disampingnya. MCK terdiri dari 6 unit kamar mandi (3 m²) dan tempat cuci (5 m²).

Gambar 2.6. : Kondisi kamar mandi bangsal bag. Putra
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Pada bagian belakang (utara) bangunan unit barat ini difungsikan sebagai tempat jemur pakaian, kandang unggas dan kebun pisang.

Konstruksi lantai pada unit barat dan MCKnya dengan penutup lantai dari tegel ruangan tegel kamar mandi (bertekstur). Kondisi penutup lantai ruangnya relatif masih baik namun untuk koridor dan MCK-nya sebagian basar



Gambar 2.7. : Kondisi tempat jemur pada hunian bangsal bag. putra
Sumber : Dokumentasi Pribadi

sudah pecah-pecah dan berlubang.

Konstruksi dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing plester dan dicat dengan kapur. Untuk bukaan (pintu, jendela, boven) dengan rangka kusen, berdaun pintu panil, jendela bukaan keluar berkaca. Kondisi dindingnya dan kusennya banyak dijumpai keropos-keropos dan ruangnya terasa gelap karena intensitas cahaya kurang optimal masuk ke dalam.

Konstruksi atap dengan kuda-kuda kayu dan penutup atapnya menggunakan genteng kampung. Antara penutup atap dengan ruangnya disekat dengan *plafond* dari anyaman bambu. Kondisi rangka atap dan *plafond*nya lapuk dimakan umur dan rayap. Bocor waktu hujan disana-sini juga dijumpai dari genteng yang pecah dan berlubang.



Gambar 2.8. : Kondisi kamar huni anak putra
Sumber : Dokumentasi Pribadi

▪ **Unit Tengah :**

Bangunan unit ini merupakan bangunan rumah tinggal kedinasan dari pengelola panti asuhan Wiloso Projo. Rumah dinas ini sehari-hari ditempati oleh pimpinan panti sebagai pengganti orang tua anak-anak panti ini. Seperti layaknya sebuah rumah tinggal, rumah dinas ini juga terdiri dari ruang-ruang :

Ruang tamu rumah dinas (20 m²); ruangan ini saat ini juga berfungsi sebagai ruang rekreasi (nonton TV, bermain) bagi anak-anak dan ruang pembinaan bersama. Secara temporer ruang ini kadang berfungsi sebagai tempat pengajian yasinan maupun tempat saji ketrampilan catering bila anak-anak panti mendapatkan order masakan. Luas ruang tamu rumah dinas ini 16 m².



Gambar 2.9. : Tampak depan rumah dinas pengelola panti.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ruang makan rumah dinas; (15 m²). Selain digunakan sebagai ruang makan rumah dinas ruang ini juga digunakan sebagai ruang untuk penyimpanan bahan-bahan dapur panti (bumbu, palawija, dll), karena belum ada gudang dapur sebagai tempat transit bahan-bahan tersebut dari gudang besar ke dapur.

Selain itu pada ruangan ini juga difungsikan sebagai tempat simpan mesin jahit, karena gudang barang yang ada kondisinya rusak dan tidak muat lagi kapasitas simpannya. Ruang keluarga rumah dinas (12 m²); berfungsi sebagai ruang keluarga sekaligus ruang tamu pribadi keluarga kepala panti.

Tiga kamar tidur pada rumah dinas mempunyai luas masing-masing 12 m². Dua kamar tidur dengan fungsi tetap sementara satu kamar tidur beralih fungsinya menjadi gudang (ruang penyimpanan) alat-alat tulis, bahan makanan instan, pakaian dan keperluan mandi dari anak-anak panti asuhan ini. Pada bagian belakang rumah tinggal kedinasan ini terdapat satu deret bangunan



Gambar 2.10. : Kondisi gudang saat ini yg terletak pada bagian rg tidur rumah dinas kepanti.
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.11. : Gudang perlengkapan catering/dapur dan gudang transit.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

yang menghubungkan bangunan unit barat dan bangunan unit timur.

Bangunan ini difungsikan sebagai ruangan servis bagi rumah tinggal dinas dan

beberapa gudang simpan panti. Terdiri dari ruang-ruang: dapur (8 m²), dua buah kamar mandi (6 dan 4,5 m²), gudang besar beras dan palawija (12 m²) serta gudang inventaris dapur dan alat berkebun (12 m²).

Pada bagian belakang bangunan ini sama seperti unit barat sebagai tempat jemur pakaian juga tempat menjemur bahan palawija.

Secara garis besar kondisi fisik bangunan rumah dinas hampir sama dengan unit barat dan timur. Kerusakan yang banyak dijumpai terdapat pada *plafond* dan penutup atapnya yang sering bocor kala hujan tiba. Yang lebih parah kondisinya adalah pada bagian belakangnya (ruang servis dan gudangnya), atap bocor, dinding retak, pintu jendela berikut kosennya keropos, kaca jendela pecah dan lantainya berlubang. Selain itu penataan elemen interior ruangnya yang *amburadul* dan fungsinya yang bertumbukan satu dengan yang lain.

▪ **Unit Timur :**

Bangunan pada unit ini disekat secara permanen mirip bangsal-bangsal pada unit bangunan barat. Terdiri dari kamar sebanyak 4 bangsal yang difungsikan sebagai tempat hunian anak-anak putri dan ruang 1 bangsal yang difungsikan sebagai kamar petugas dapur. Luas tiap-tiap bangsal kamar putri dan kamar petugas dapur lebih kurang 30 m².

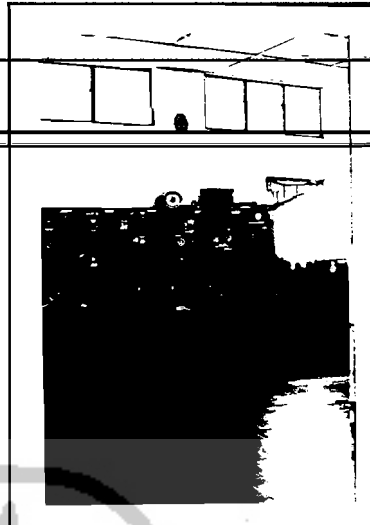
Sedangkan satu bangsal difungsikan sebagai ruang makan anak-anak panti dengan luas ruangan 36 m².



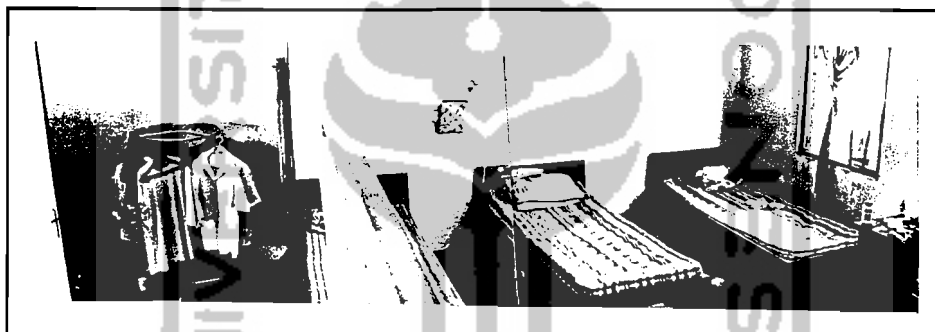
Gambar 2.12. : Tampak depan bangunan hunian bangsal bag. Putri yang berbatasan dengan lahan magersari penduduk sekitar.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tiap-tiap bangsal hunian putri ditempati 4-5 anak dengan distribusi ruangnya sebagai tempat tidur, ruang ganti (loker) dan ruang bersama.

Pada kamar petugas ditempati 2 petugas dapur dan 1 petugas piket. Selain digunakan sebagai tempat makan ruangan ini juga berfungsi sebagai perpustakaan, tempat belajar bersama dan pelatihan ketrampilan. Dekat dengan ruang makan ini ada satu bangunan yang terpisah dari unit timur yang difungsikan sebagai dapur masak (25,25 m²).



Gambar 2.13. : Kondisi kamar ganti putri.
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.14. : Kondisi kamar huni bangsal bag. putri.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Antara dapur, bangsal-bangsal dan berakhir di MCK dihubungkan oleh satu koridor memanjang dari unit tengah ke timur dengan lebar 1,3 m. MCK terdiri dari 6 unit kamar mandi (3 m²) dan tempat cuci (5 m²).

Pada bagian belakang (utara) bangunan unit timur ini juga difungsikan sebagai tempat jemur pakaian, dan lahan kosong kecil (12 m²) bekas makam.

Konstruksi dan kondisi lantai, dinding, bukaan dan penutup atapnya antara unit barat dan timur relatif sama.

Kerusakan terjadi dimana-mana dikarenakan faktor usia bangunan, selain itu karena belum pernah diadakan perbaikan pada elemen-elemen tersebut.

Gambar 2.15. : Ruang jemur, ruang cuci dan kamar mandi putri
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Dari pendistribusian kegiatan pada ruang-ruangnya juga terjadi *chaos*, saling bertumbuk satu kegiatan dengan kegiatan yang lain; ini terutama terjadi pada ruang makan.

Gambar 2.16. : Ruang makan sekaligus perpustakaan dan ruang belajar
Sumber : Dokumentasi Pribadi



b. Bangunan Pendukung

Bangunan pendukung dimaksudkan sebagai wadah untuk menampung kegiatan yang sudah tidak mampu ditampung dalam bangunan utama. Bangunan pendukung ini letaknya tersebar dalam site panti dan satu bangunan didirikan menampung satu karakter kegiatan saja. Luas keseluruhan bangunan pendukung adalah 244 m² dalam lima massa bangunan, terdiri dari :

Aula atau ruang kegiatan bersama, luas ruangan ini adalah 96 m². Ruang ini berfungsi sebagai ruang penerimaan tamu (silaturahmi, anjungsana), ruang latihan kesenian tari, rebana dan ruang pertemuan.

Tempat peribadatan (mushola); bangunan ini masih tergolong baru dan kondisinya masih relatif baik. Luas mushola ini adalah 36 m².



Gambar 2.17. : Tampak depan bangunan aula dan mushola P.A. Wiloso Projo. Dua bangunan ini masih tergolong baru. Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gudang (ruang ketrampilan); terletak disebelah selatan antara unit barat dan unit tengah dengan luasan 28 m². Dulunya ruang ini digunakan sebagai ruang ketrampilan tetapi karena kegiatan ketrampilan (kolintang dan karawitan) yang menggunakan ruang ini sudah terhenti, maka ruang ini beralih fungsinya sebagai ruang penyimpanan alat-alat ketrampilan (kolintang, mesin jahit, meja, kursi dsb).

Konstruksi maupun kondisi fisik ruang ketrampilan juga sudah rusak dan tidak layak pakai.



Gambar 2.18. : Ruang ketrampilan yang sekarang digunakan sebagai gudang perlengkapan dan letaknya bersebelahan dengan garasi. Sumber : Dokumentasi Pribadi

Garasi; digunakan sebagai ruang penyimpanan mobil dinas panti asuhan.

Luas garasi ini adalah 12 m².

Dapur ini adalah sebagai tempat memasak untuk keperluan makan anak-anak panti asuhan. Selain itu juga digunakan untuk memasak bila ada pesanan catering. Selain digunakan untuk memasak dapur ini juga untuk menyimpan alat-alat masak besar seperti panci, kompor dsb. Luas dapur ini adalah 64 m².



Gambar 2.19. : Kondisi dapur P.A. Wiloso Projo. Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.2.1.3. Relevansi Site, Bangunan dan Ruang

Lahan panti asuhan Wiloso Projo merupakan lahan yang memang diperuntukkan untuk bangunan sosial. Walaupun berada dilingkungan daerah permukiman tetapi keberadaan panti asuhan Wiloso Projo justru dapat membantu masyarakat disekitarnya. Terbukti beberapa bangunan disekitarnya panti didirikan menggunakan lahan milik panti asuhan Wiloso Projo (diluar luasan site panti 8280 m²), tetapi kemudian diserahkan untuk kepentingan masyarakat disekitarnya. Lahan yang digunakan oleh masyarakat sekitar panti asuhan diperuntukkan sebagai Kalurahan Penumpang, SLTP 17, SD Gowongan, magersari/ngindung, dan Masjid At Tauhid.

Selain itu terdapat juga lapangan sepak bola yang penggunanya adalah anak-anak panti asuhan dan penduduk disekitar panti asuhan tersebut, selain digunakan untuk berolah raga lapangan tersebut juga sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan pada hari-hari nasional lainnya.



Gambar 2.20. : Lapangan olahraga P.A. Wiloso Projo yang juga dimanfaatkan oleh warga sekitar.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kondisi bangunan (terutama bangunan utama) yang sudah tidak layak lagi untuk digunakan, dan kondisi lahan yang kurang optimal pengolahannya serta perencanaan pada pengembangan program-program kegiatan menjadikan alasan pengembangan pada panti asuhan ini. Bangunan yang tidak akan mengalami pengembangan adalah bangunan mushola dan aula, sedangkan bangunan yang akan mengalami pengembangan dan perbaikan adalah unit hunian putri dan putra karena bangunan ini karena dari kondisi dan konstruksinya masih layak untuk digunakan. Bangunan utama rumah dinas dan dapur dan beberapa bangunan pendukung (rg ketrampilan, gudang, dapur) tidak dikonservasi dan diganti dengan unit bangunan baru. Hal ini dikarena bangunan tersebut kondisi dan konstruksinya banyak dijumpai kerusakan. Selain itu pada pada ruang-ruang bangunannya sudah tidak mampu untuk mewedahi perkembangan kegiatan pada saat ini, terlebih nanti pada perkembangan selanjutnya.

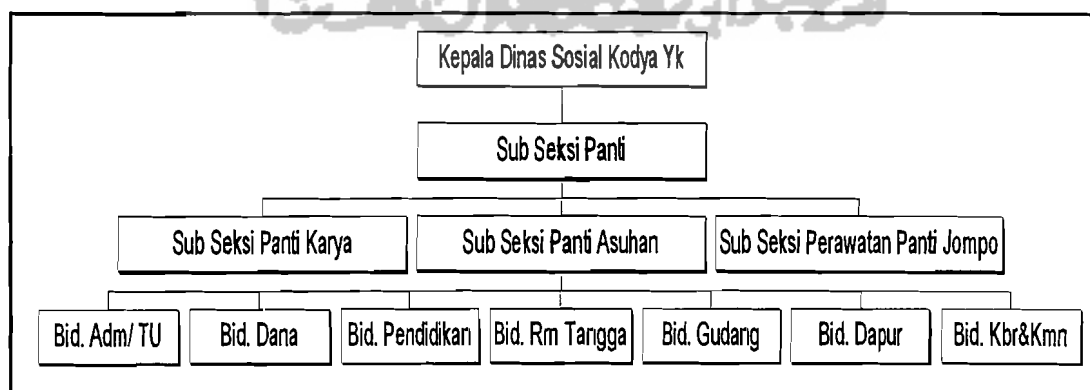
Pengembangan yang akan dilakukan, secara kualitas akan menyesuaikan dengan pengembangan program-program kegiatan dan metodenya pada prediksi saat ini dan nantinya (10 tahun kedepan). Secara kuantitas dengan mempertimbangkan penambahan jumlah anak yang asuh nantinya. Selain itu juga dengan mengoptimalkan pengolahan site agar nantinya site tersebut dapat memberikan kontribusi 'guna dan citra' yang positif pada sebuah bangunan panti asuhan wiloso Projo. Pengembangan tersebut tentunya juga dengan melakukan analisa pertimbangan-pertimbangan tertentu terlebih dahulu.

2.2.2. Kelembagaan dan Organisasi

2.2.2.1. Status dan Struktur Kelembagaan

Status Kelembagaan panti asuhan Wiloso Projo ini adalah kedinasan; artinya seluruh tenaga pengelola, kegiatan, sarana prasarananya dan anak asuh panti adalah menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Kotamadya Yogyakarta. Sedangkan untuk pelaksanaan hariannya ditangani oleh Instansi Dinas Sosial. Dalam melaksanakan kegiatannya panti asuhan ini juga bekerja sama dengan BK3S (Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial) DIY, BKSPA (Badan Koordinasi Seluruh Panti Asuhan) DIY dan Yogyakarta.

Adapun struktur organisasi yang dimiliki Wiloso Projo adalah sebagaimana layaknya organisasi-organisasi lain pada umumnya yakni dengan mengatur dan menggambarkan struktur jabatan, wewenang dan tanggungjawab masing-masing masing-masing bagian dalam organisasi. Hal ini tujuannya untuk mempermudah dalam pelaksanaan operasional kerja sehari-hari. Struktur organisasi tersebut adalah seperti yang digambarkan di bawah ini:



Gambar.2.21. :
Struktur Organisasi Wiloso Projo
Sumber: Dinas Sosial Kodya Yk

2.2.2.2. Sumber Daya Manusia dan Fisik

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terdapat di panti asuhan ini terdiri dari :

a. Tenaga Pengasuh

Tenaga pengasuh (pendamping) disini memiliki peran sebagai pengganti orang tua anak-anak panti. Para tenaga ini menganggap mereka sebagai anak mereka sendiri dengan menerapkan pola pengasuhan secara kekeluargaan. Jumlah tenaga pendamping pada panti asuhan ini sejumlah sembilan orang, tujuh orang tenaga pendampingnya mendampingi anak sampai dengan jam kerja kantor selesai selain menyelesaikan tugas-tugas keadministrasian panti. Sedangkan dua tenaga pendamping yang lain yaitu kepala panti dan petugas piket harian bertugas mendampingi dan mengawasi anak selama jam-jam berikutnya. Disini prasktis kepala panti menjalankan tugasnya selama 24 jam sehari penuh. Tenaga-tenaga ini adalah pegawai pemerintah (Dinas Sosial) yang diberi wewenang dan tanggung jawab di panti asuhan Wiloso Projo.

Selain pada jam-jam kantor, para pendamping tersebut dipiketkan secara bergilir untuk mengasuh, membimbing dan mengawasi kegiatan mereka baik di dalam panti maupun pada kesempatan-kesempatan kegiatan tertentu diluar panti.

Pendamping-pendamping tersebut rata-rata lulusan dari sekolah menengah atas walaupun ada beberapa yang sarjana. Namun kebanyakan dari mereka belum memiliki metode penanganan khusus tentang pembimbingan terhadap anak-anak panti remaja yang kebetulan bermasalah (kenakalan remaja). Selain itu juga metode pengasuhan antara anak-anak yang masih kecil (6-12 th) dan anak-anak yang remaja (13-19 th) memiliki kecenderungan disamakan. Artinya mereka yang masih kecil juga mendapatkan pengasuhan secara anak dewasa.

Panti asuhan sampai saat sekarang ini belum memiliki tenaga asuh yang profesional dalam arti berpengalaman dan memiliki dasar psikologi mengenai perkembangan anak. Kendala lainnya yang belum dapat terealisasi adalah mengenai keterbatasan jumlah tenaga untuk mendampingi, menjadi 'orang tua' dari anak-anak panti selama 24 jam atau terus-menerus, hal ini dikarenakan ruang tinggal untuk tenaga ini belum tersedia. Dengan perbandingan jumlah pengasuh dan anak asuh yang cukup besar yaitu 1:8 anak, maka kurangnya tenaga pengasuh ini mengakibatkan :

Pengawasan dan kontrol terhadap masing-masing anak asuh tidak bisa optimal karena jumlah yang kurang berimbang.

Suasana kekeluargaan seperti di dalam sebuah "keluarga" besar belum dapat terwujud.

Daya tampung panti untuk menampung anak terlantar menjadi terbatas.

b. Tenaga Pendidik

Seperti tujuan panti untuk membekali mereka sebelum dikembalikan kekeluarga/ masyarakatnya nanti, untuk itu panti merasa memiliki kewajiban mendidik anak asuhnya memiliki ketrampilan kerja sesuai dengan kemampuannya. Tenaga pendidik disini adalah tenaga yang mampu (memberikan) pelajaran informal atau pelatihan ketrampilan kepada mereka di dalam panti. Untuk pendidikan formal (sekolah) anak-anak panti menempuhnya pada sekolah-sekolah diluar panti sesuai dengan jenjang dan kejuruan.

Para tenaga pendidik ini didatangkan dari luar lingkup kedinasan. Sesuai dengan bidang kesenian atau ketrampilan mereka ditunjuk atau secara suka rela (tenaga relawan) untuk memberikan pendidikan informal kepada anak panti.

c. Tenaga Medis

Tenaga medis adalah tenaga puskesmas setempat atau RSUP yang ditunjuk oleh Dinas Kesehatan untuk memantau kesehatan anak-anak panti maupun kesehatan lingkungan panti. Dalam pengadaan tenaga medis ini Dinas Sosial menjalin kerja sama dengan Dinas Kesehatan Kodya. Pemantauan kesehatan berkala ini kegiatannya dilaksanakan didalam panti sedangkan bila ada kasus yang memerlukan penanganan khusus akan dilimpahkan pada pihak RSUP Wirosaban atau RSUP Dr Sarjito.

d. Tenaga Administrasi

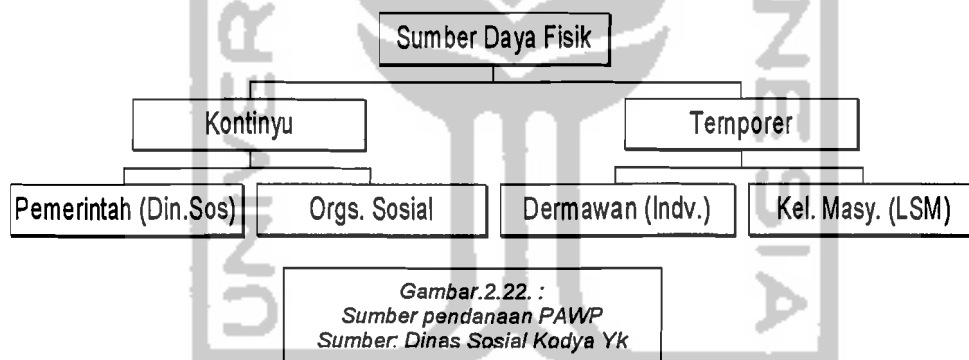
Tenaga administrasi adalah pegawai Dinas Sosial Kodya yang kepada mereka diberikan wewenang dan tanggung jawab sepenuhnya sebagai pelaksana harian pada panti asuhan Wiloso Projo ini. Tenaga ini terdiri dari seorang pimpinan dan 7 orang staf yang bertanggung jawab pada bidang-bidang tertentu. Bidang-bidang tersebut meliputi : keadministrasian dan tata usaha, bendahara, rumah tangga, pendidikan, perlengkapan, kebersihan keamanan,

serta bagian dapur (logistik). Setiap bidang secara langsung bertanggungjawab pimpinan panti asuhan.

2. Sumber Daya Fisik

Sumber daya fisik disini yang dimaksudkan adalah sarana prasarana dan pendanaan yang diterima oleh panti asuhan. Sumber daya fisik tersebut diberikan secara kontinyu oleh pemerintah (DinSos) maupun organisasi sosial swasta (Dharmais,dll).

Secara temporer kadang panti juga menerima bantuan tersebut dari dermawan, kelompok masyarakat maupun instansi lain. Hanya saja yang perlu digarisbawaahi bahwasannya kesemuanya itu atas inisiatif pihak-pihak yang bersangkutan. Tidak seperti panti-panti swasta yang diperkenankan mengajukan permohonan bantuan dari berbagai pihak, dalam hal ini panti-panti milik pemerintah tidak diperkenankan dikarenakan menyesuaikan sesuai dengan peraturan pemerintah yang ada.



Bantuan pendanaan dari pemerintah secara rutin diberikan setiap bulan sekali. Bantuan tersebut biasanya berupa dana segar pendidikan, dana operasional kerja, bahan logistik (beras, palawija,dll), perlengkapan mandi (sabun, odol, sikat, handuk, dll), alat tulis,dll. Sedangkan bantuan dari organisasi sosial yang rutin diberikan biasanya bersifat dana segar.

Dalam pelaksanaan sehari-hari bantuan tersebut kadang-kadang dirasakan kurang karena semua itu diberikan dalam batas minimal sementara kebutuhannya relatif besar. Sebagai ilustrasi misalnya dana segar untuk belanja makan sehari-hari tiap-tiap anak perharinya diplot Rp 3500,- untuk tiga kali makan, sungguh sangat minin untuk rata-rata kebutuhan makan di kota Yogyakarta ini.

Untuk pengadaan sarana prasarana ketrampilan biasanya pemerintah ~~memberikan secara temporer dalam setiap tahunnya. Namun kadang pihak~~ organisasi sosial lain juga turut berpartisipasi untuk pengadaan peralatan ini.

2.2.2.3. Relevansi Struktur Kelembagaan dan Sumber Daya

Kelembagaan dan struktur organisasi Wiloso Projo yang ada sekarang ini sudah cukup baik yakni herarki dan otoritas sepenuhnya sudah dipercayakan pada tenaga pelaksanaan harian yang dirasa lebih mengerti keadaan | lokasi setiap harinya. Selain itu hubungan kerjasama dengan kedinasan pemerintah yang lain seperti 'Departemen Sosial' (sebelum dibubarkan), Dinas Kesehatan, termasuk pihak yayasan sosial dan para penyelenggara panti-panti diharapkan dapat saling berperan dalam memperhatikan nasib anak terlantar. Namun dari realisasi perwujudan kesehariannya perhatian dari pemerintah secara lebih terfokus masih perlu ditingkatkan.

Tenaga pendidik yang sudah ada tetap dipertahankan sebagaimana yang dibutuhkan dalam berbagai kegiatan yang sudah berjalan. Hal yang bisa dibenahi adalah selain meningkatkan kualitas dirinya dengan berbagai pelatihan-pelatihan, juga penambahan secara kuantitas sehingga kegiatan bisa berjalan dengan baik, lancar, terarah dan profesional.

Untuk sumber daya fisik yang ada, secara kualitas diperlukan tenaga profesional yang mampu mengoptimalkan dengan apa yang ada untuk agar kegiatan panti tetap dapat berjalan secara konrinyu. Secara kualitas barang kali memerlukan peninjauan lebih mendalam dari pihak Dinas Sosial mengenai pendistribusian sumber daya fisik agar dapat ditingkatkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan yang ada saat ini dan nantinya.

2.2.3. Jenis Kegiatan yang Pernah Ada

Kegiatan yang ada di panti asuhan Wiloso Projo pada saat sekarang ini umumnya bergerak sebatas pada penyantunan dan pembekalan melalui kegiatan kekarya-an dan kemampuan apresiasi dalam kesenian. Artinya bahwa sifat kegiatan ini hanya mengarah pada pembekalan sementara anak-anak yatim-piatu dewasa yang akan terjun ke masyarakat agar dapat mandiri dengan bekal kemampuan ketrampilan dan pengetahuan yang masih sangat minim.

Hal ini dikarenakan konsep awal panti ini (sebelum th 60-an) hanya difokuskan pada semacam 'penampungan' orang pribumi yang tidak mampu. Kemudian berkembang atas tuntutan untuk meberikan pendidikan dasar (SR kala

itu) di dalam panti. Ketrampilan dan kesenian yang ada didalam panti hanya sebatas pengisi 'waktu luang' pada awal pendirian panti ini. Pada perkembangan selanjutnya (th 80-an), ketrampilan dan kesenian menjadi 'agenda utama' kegiatan yang berjalan di dalam panti selain bersekolah yang dilakukan diluar panti. Adapun perkembangan kegiatan-kegiatan tersebut dari masa ke masa yang pernah berlangsung diantaranya:

2.2.3.1. Kegiatan yang Pernah Ada dan yang Sudah Berhenti

Pada awal berdirinya panti asuhan Wiloso Projo (th 60-80an) kegiatan yang ditekankan didalam panti selain kegiatan sekolah adalah olah raga, kesenian daerah dan membuat ketrampilan alat rumah tangga. Olah raga biasanya dilakukan secara temporer ataupun sebagai pengisi waktu luang anak-anak. Olahraga yang mereka gemari seperti sepak bola, kasti, sepak takrau dan volly. Untuk jenis kegiatan kesenian daerah yang pernah berjalan diantaranya adalah karawitan, kolintang, kur (paduan suara), tari dan dalang wayang. Sedangkan kegiatan ketrampilan alat rumah tangga yang pernah berjalan diantaranya pembuatan sulak, sapu, keset, bunga kering dan berbagai souvenir.

Beberapa kegiatan masih berjalan hingga saat ini, namun ada juga yang kemudian terhenti karena rusaknya sarana yang ada. Untuk kegiatan kesenian sebagian besar saat ini sudah tidak berjalan lagi, hal ini dikarenakan selain rusaknya sarana dan tidak adanya perbaikan. Faktor tenaga pengajar dan jadwal latihan atau pentas yang kurang termanajemen juga menjadi kendalanya. Demikian pula dengan kegiatan ketrampilan alat rumah tangga, terjadi ketidakberjalanan karena rusaknya sarana dan manajemen pemasaran yang belum diterapkan.

Terhentinya beberapa kegiatan menyebabkan sarana kegiatan yang rusak hanya mengonggok di gudang dan terjadi kevakuman kegiatan di panti ini. Walaupun ada usaha perbaikan alat-alat (kesenian) tersebut juga kurang mendapat respon dari anak-anak karena kesenian tersebut mereka rasa sudah tidak relevan lagi untuk anak pada saat ini.

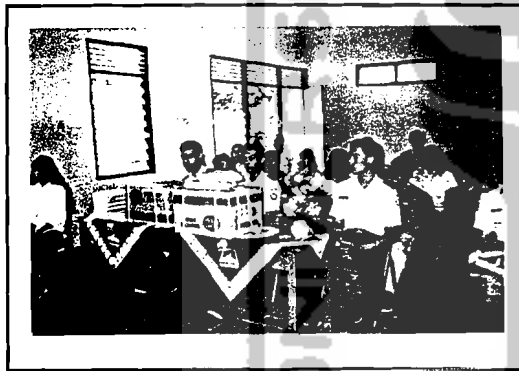
2.2.3.2. Kegiatan yang Sekarang Berjalan

Kegiatan yang berlangsung di dalam lingkungan panti pada saat sekarang ini dapat dikelompokkan menjadi kegiatan penunjang (kepengelolaan dan keadministrasian) dan kegiatan utama (terkait langsung dengan kegiatan pengasuhan anak).

Kegiatan penunjang adalah kegiatan pelaksanaan tugas, wewenang dan tanggung jawab yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada pelaksana harian panti. Kegiatan ini meliputi proses keadministrasian kantor, pengaturan dana, jadwal kegiatan anak, proses penerimaan anak, evaluasi, penyaluran anak, dll.

Kegiatan utama yang berjalan di panti meliputi kegiatan asuhan, kegiatan sosial dan pendidikan. Kegiatan asuhan adalah kegiatan yang bersifat menghidupi, menyantuni, melindungi dan mengayomi anak asuh yang diberikan oleh pengelola/ pengasuh panti asuhan. Kegiatan ini berupa pengadaan tempat tinggal dan pemberian kebutuhan hidup bagi mereka. Selain itu mengarahkan mereka agar tumbuh berkembang sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak-anak sebayanya

Kegiatan sosial dimaksudkan agar mereka mampu berinteraksi/ bersosialisasi dengan masyarakat diluar panti. Kegiatan ini diarahkan agar mereka menjadi tidak bersikap canggung, minder, acuh tak acuh terhadap lingkungannya.



Gambar 2.23 & 2.24. :
Kegiatan silaturahmi donatur dengan anak panti
Sumber : Dokumentasi Panti Asuhan Wiloso Projo

Selain itu sebagai forum 'pembelajaran masyarakat' agar lingkungan diluar panti tidak memandang 'kecil' anak-anak panti karena sesungguhnya anak-anak panti juga merupakan bagian dari anak-anak yang lain.



Gambar 2.25. : Kegiatan anak panti bersama dengan masyarakat sekitar saat acara peringatan hari raya Idul Adha
Sumber : Dokumentasi PA Wiloso Projo

1. Kegiatan Formal

~~Kegiatan formal meliputi kegiatan pendidikan sekolah yang diberikan kepada anak panti dan dilakukan di luar lingkungan panti. Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang bersifat pembekalan ilmu pengetahuan (sekolah), ketrampilan dan kemahiran anak.~~

Kegiatan sekolah diberikan melalui sekolah-sekolah di luar panti sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kegiatan pembekalan ketrampilan diberikan (di dalam panti) agar mereka memiliki kemampuan dibidangnya, berdaya guna di masyarakat ketika mereka lulus dari panti.

2. Kegiatan Non Formal

Selain kegiatan wajib sekolah terdapat beberapa kegiatan lain yang sampai sekarang dilakukan di dalam lingkungan panti ini adalah :

a. Kegiatan Hobi

Kegiatan yang bersifat hobi atau kegemaran anak antara lain adalah olah raga dan kesenian.

▪ Kegiatan olah raga

Kegiatan Olah raga yang dilakukan selama ini berjalan hanya sebatas pada olah raga yang sifatnya bermain. Selain bertujuan sebagai peningkatan kesegaran jasmani dan kesehatan anak asuh kegiatan olah raga juga bisa diarahkan menjadi kegiatan yang berprestasi.

Olah raga yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak dewasa putra antara lain sepak bola, volley, tennis meja dan bulu tangkis, sedangkan anak-anak olah raga yang mereka gemari adalah kasti, sepak bola dan berbagai olah raga permainan.

Kegiatan olah raga ini biasanya dilakukan tanpa metode dan latihan yang konsisten karena sering tidak adanya tenaga pendamping sehingga prestasi dan hasil yang didapatkan kurang optimal..



Gambar 2.26. : Kegiatan olahraga saat ini yang berjalan tanpa pelatih
Sumber : Dokumentasi PA Wiloso Projo

▪ Kegiatan kesenian

Kegiatan kesenian yang sampai saat ini berjalan antara lain tari kontemporer, tari tradisional, kasidahan dan kur (paduan suara).



Gambar 2.27. & 2.28. : Kegiatan tari kontemporer serta tradisional yg dipentaskan anak panti pd saat diminta tampil diluar lingkungan panti.
Sumber : Dokumentasi Panti Asuhan Wiloso Projo

Semua kegiatan tersebut dilakukan secara kontemporer saja, artinya bila akan ada acara tertentu saja mereka melakukan latihan.



Gambar 2.29 & 2.30. : Kegiatan bermusik kolintang dan gitar anak panti saat diminta tampil
Sumber : Dokumentasi Panti Asuhan Wiloso Projo

Hal ini dikarenakan tidak adanya pendanaan untuk pengadaan sarana latihan dan tenaga pengajar. Kalaupun mereka akan melakukan latihan tenaga pembimbing dan sarana yang dipakai biasanya diusahakan oleh pengelola panti dari meminjam atau menyewa dari panti asuhan lain.

b. Kegiatan Ketrampilan

Kegiatan ketrampilan yang saat ini berjalan ragamnya kebanyakan mengenai keputrian karena hampir semuanya diminati oleh anak-anak putri. Kegiatan tersebut diantaranya menjahit, mengkristik, memasak dan membuat

suvenir bunga kering. Namun dari kegiatan tersebut yang paling diminati adalah menjahit dan memasak (katering).

Kegiatan ketrampilan meliputi :

▪ **Kegiatan menjahit**

Mesin jahit untuk kegiatan ini sudah tersedia di panti dari bantuan pemerintah. Hanya saja kendala masalah tempat untuk latihan belum memenuhi persyaratan sehingga kebanyakan sarana tersebut hanya disimpan di gudang saja. Tenaga pengajar secara kontinyu membimbing mereka dalam latihannya.



Gambar 2.31. : Kondisi kegiatan menjahit yg saat ini berjalan di panti (rg jahit masih menyatu dg rg belajar dan makan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tenaga pengajar ini juga sering mencarikan order dari luar seperti pakaian, perlengkapan tidur dan makan sehingga kegiatan ini terasa lebih hidup.

▪ **Kegiatan katering**

Selain menjahit kegiatan ketrampilan memasak memasak juga cukup maju. Hal ini karena pengadaan peralatan masak, teori memasak dan order keluar mendapat penanganan sepenuhnya dari pengelola panti. Kalaupun tidak ada order dari luar kegiatan memasak ini diarahkan untuk membuat produk makanan kecil



Gambar 2.32. : Kondisi kegiatan katering yg saat ini sudah berjalan di panti
Sumber : Dokumentasi Pribadi

(snack) kering untuk dijual ke pasar. Kendala yang dihadapi pada kegiatan ini adalah belum adanya wadah (koperasi) untuk melatih keprofesionalan mereka dalam hal pemasaran hasil.

▪ **Kegiatan beternak dan bercocok tanam**

Kegiatan ini dilakukan sebagai usaha mengoptimalkan lahan yang tersisa di panti. Kegiatan beternak yang dilakukan dengan pemeliharaan hewan unggas. Sedangkan untuk bercocok tanam dilakukan dengan penanaman apotik hidup, tanaman sayur ataupun tanaman kebun.



Gambar 2.33. : Kondisi kebun pisang saat ini (jenis pisang yg ditanam kurang bervariasi dan kurang terawat). Sumber Dokumentasi Pribadi

Tanaman yang banyak dibudidayakan saat ini adalah tanaman pisang. Tanaman pisang yang ditanam hanya terdiri dari 1-3 jenis tanaman saja. Hasil dari beternak dan bercocok tanam biasanya dikonsumsi sendiri oleh anak-anak panti.



*Gambar 2.34. : Kondisi kandang ayam yg sudah tidak layak lagi utk digunakan
Sumber : Dokumentasi Pribadi*

Selain berkebun dan bercocok tanam ternak ikan juga pernah dilakukan di panti ini. Kegiatan ini kemudian berhenti karena kurangnya pengarahan dan pembiayaan dalam pengadaan bibit ikan.

*Gambar 2.35. : Kondisi kolam yang sat ini tidak digunakan cedererung kotor tidak terawat dan bocor.
Sumber : Dokumentasi Pribadi*



c. Kegiatan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan dan budi pekerti yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan anak-anak panti kepada Tuhan sesuai dengan agama dan keyakinannya, kemudian mengaktualisasikannya melalui ibadah, ahlak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.36. : Kegiatan Yasinan yg saat ini berlangsung rutin seminggu sekali
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Di samping itu perlu menanamkan rasa sopan santun atau kesusilaan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya yang ada di masyarakat.

Kegiatan ini antara lain terarah lewat pengajian Yasinan seminggu sekali, TPA untuk anak-anak dan Iqro' atau tadarusan.



Gambar 2.37.: Kegiatan TPA yg juga Diadakan di panti
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.2.3.3. Distribusi Waktu Pada Kegiatan yang Sekarang Berjalan

Dari kegiatan yang sekarang berjalan, tiap-tiap bagian kegiatan tersebut terdistribusikan melalui karakter waktu (sekolah atau libur) dan secara jenjang usia mereka (anak-anak atau remaja). Karakter ini muncul karena masing-masing tingkat usia mereka mempunyai perilaku yang berbeda dari kondisi hari sekolah maupun hari libur.









a. Tinjauan Kegiatan Hari Sekolah

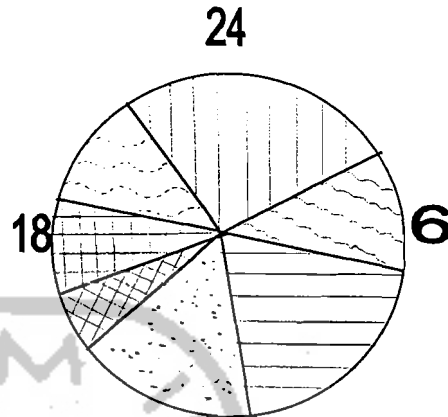
Meliputi tinjauan kegiatan yang dilakukan pada hari sekolah selama sehari. Tinjauan ini didasarkan pada kegiatan yang biasanya berjalan kecuali bila ada even atau acara khusus maka jenis kegiatan dapat mengalami sedikit defisiensi perubahan (bertambah ataupun berkurang baik waktu maupun jenis kegiatannya).

Berikut prosentase kegiatan yang dilakukan pada hari sekolah oleh mereka dalam kelompok usia anak-anak (sekolah dasar) dan kelompok usia remaja (sekolah lanjutan).

▪ **Kelompok Sekolah Dasar**









Keterangan :

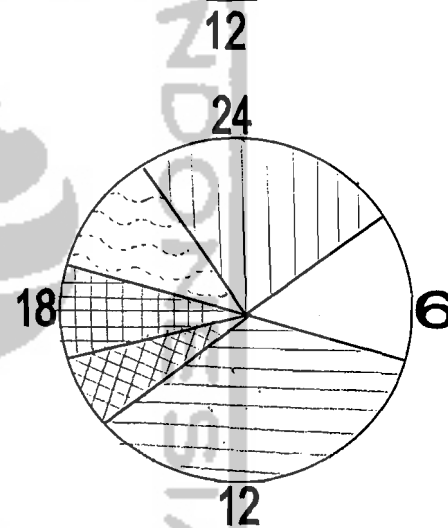
-  : Waktu istirahat
-  : Persiapan sekolah (mandi srp dsb)
-  : Sekolah
-  : Bermain
-  : Istirahat dan makan siang
-  : Kegiatan Ketr, TPA dsb
-  : Sholat berjamaah & pembinaan
-  : Makan malam dan belajar



▪ **Kelompok SLTP dan SLTA**

Keterangan :

-  : Waktu istirahat
-  : Persiapan sekolah (mandi srp dsb)
-  : Sekolah
-  : Santai, Bermain
-  : Istirahat dan makan siang
-  : Kegiatan Ketr, Olahraga dsb
-  : Sholat berjamaah & pembinaan
-  : Makan malam dan belajar



Pada hari-hari sekolah waktu yang dihabiskan oleh anak-anak kebanyakan dilakukan di sekolah dan area hunian sedangkan waktu yang dihabiskan di area lain hanya sebagian kecil saja.

b. Tinjauan Kegiatan Hari Libur

Kelompok hari libur meliputi hari libur mingguan dan hari libur khusus hari (raya keagamaan, catur wulan, semester, dll) atau hari libur nasional. Hari libur yang berlangsung pada hari perayaan-perayaan tersebut biasanya mempunyai karakter kegiatan yang lain dengan hari-hari sekolah. Hari libur ini distribusi waktu dan ragam kegiatannya biasanya akan sangat kontekstual dengan makna libur tersebut. Sebagai ilustrasi apabila ada libur nasional maka kegiatan kerja bakti atau sosial kemasyarakatan akan mendominasi waktu dan ragam kegiatan

mereka. Begitu juga bila ada libur keagamaan ataupun yang lain tentunya akan menyesuaikan dengan jenis perayaan yang sedang berlangsung.

2.2.3.5. Relevansi Kegiatan yang sudah Berhenti dan yang Sekarang Berjalan

Kegiatan yang ada dan sedang berjalan sampai sekarang didalam panti asuhan yang difokuskan pada anak-anak yakni Kegiatan Olah raga , Kesenian (tari tradisional/ kontemporer, kasidahan, kur), Ketrampilan (menjahit, memasak, souvenir, berternak, bercocok tanam) dan Bimbingan Mental Keagamaan harus tetap dipertahankan. Hal ini dikarenakan dapat menjadi suatu program pendidikan dan kekaryaan yang memberikan nilai positif secara langsung kepada anak-anak panti asuhan. Namun setiap kegiatan ini sampai sekarang umumnya mengalami kendala utama salah satunya dibidang pengelolaan kegiatan karena minimnya penyediaan ruang yang representatif atau memadai sesuai dengan jenis kegiatannya. Kalaupun ada tempat yang mewadahi kegiatan tersebut pada saat ini kondisinya sudah rusak, tidak relevan lagi dan jauh dari yang diharapkan. Untuk itu pada rencana gagasan pengembangan kegiatan dan wadah bangunannya, selanjutnya dibutuhkan perhatian khusus untuk penyediaan ruang-ruang yang sesuai dengan karakter dan kapasitas yang dibutuhkan.

2.3. Teori Perkembangan Anak

2.3.1. Pengertian Anak

Pengertian anak yaitu : seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Sedang masa kanak-kanak adalah masa paling awal dalam kehidupan manusia. Masa itu diawali saat terjadi pembuahan dan diakhiri ketika anak tersebut matang secara seksual. Elizabeth Hurlock dalam bukunya "Perkembangan Anak" menyebutkan bahwa terdapat lima tahap perkembangan kanak-kanak yaitu :

a. Masa Neonatus.

Yaitu periode bayi yang baru lahir. Selama waktu ini , bayi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang seluruhnya baru diluar rahim ibu. Pertumbuhan untuk sementara berhenti.

b. Masa bayi.

Yaitu saat usia bayi 2 minggu sampai dengan 2 tahun. Pertama-tama bayi sama sekali tidak berdaya. Secara bertahap mereka belajar mengendalikan

ototnya sehingga mereka secara berangsur dapat bergantung pada dirinya sendiri. Perubahan ini disertai timbulnya perasaan tidak suka dianggap seperti bayi, dan keinginan untuk mandiri.

c. Masa kanak-kanak dini.

Saat usia 2-5 tahun. Adalah usia prasekolah atau pra kelompok. Anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial.

d. Masa ini adalah masa kanak-kanak akhir.

Yaitu saat usia 6-13 tahun. Perkembangan utama adalah sosialisasi. Masa ini merupakan usia sekolah atau usia kelompok. Masa pra remaja saat usia 11-13 tahun. Periode ini saling tumpang tindih antara masa akhir kanak-kanak dan pra remaja. adalah periode dimana terjadi kematangan seksual dan dimana masa remaja dimulai.

e. Masa Remaja

Merupakan masa puber berlangsung (usia 11-19). Masa ini termasuk dengan masa akhir kanak-kanak yang tumpang tindih dengan masa awal puber. Pada saat periode pra remaja pada anak masa puber sudah mulai terjadi. Masa ini adalah masa dimana tubuh anak mulai berubah menjadi tubuh orang dewasa.

Pada tema panti asuhan anak sesuai dengan peraturan yang berlaku di panti asuhan anak ini maka anak yang akan diwadahi kegiatannya di panti asuhan ini adalah anak pada usia sekolah saja yaitu usia 5/6 tahun sampai dengan usia maksimal 20 tahun.

2.3.2. Perkembangan dan Karakter Anak Ditinjau Dari Aspek Usia

2.3.2.1. Anak Usia 6 th – 12 th

Anak-anak pada kelompok usia ini mempunyai keinginan yang tinggi pada - permainan atau bermain. Perilaku bermain anak bersifat dinamis, selalu bergerak dan ingin tahu, dalam situasi bermain selalu ada interaksi dan respon anak terhadap lingkungan sekitarnya maupun terhadap mainannya. Pada usia sekolah anak mulai tertarik dengan permainan olahraga, hobi dan bentuk permainan matang lainnya. Bermain bisa merupakan suatu bentuk kegiatan rekreasi bagi anak bila diwadahi dan diberi saran penunjang. Berikut tabel bentuk kegiatan dalam rekreasi anak :

Tabel 2.1. : Bentuk Kegiatan Dalam Rekreasi Anak

| Kegiatan | Sifat Kegiatan | Aspek Perkembangan | Bentuk Kegiatan |
|-------------------|--|--|--|
| Rekreasi Anak | | | |
| Bermain | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktif Dinamis ▪ Pasif hiburan, cenderung statis | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sensori motor ▪ Physical motor ▪ Kognitif Intelektual ▪ Sosial | <p>Bermain bebas dan spontan, drama, melamun, bermain, konstruktif, musik, mengumpulkan, mengeksploitasi; permainan dan olah raga</p> <p>Membaca, menonton film, mendengarkan radio, mendengarkan musik, menonton televisi.</p> |
| Belajar (edukasi) | Tidak Terstruktur (non formal) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatian ▪ Pengamatan, melalui penglihatan, pendengaran, rabaan, penciuman, pencecapan ▪ Tanggapan ▪ Fantasi ▪ Ingatan ▪ Berpikir ▪ Perasaan ▪ Motif-motif | Terkait di dalam kegiatan bermain di atas (bermain sambil belajar) |

Sumber : Hurlock, B Elizabeth, 1991
Suryabrata, Sumadi, 1995

Begitu besar pengaruh bermain pada anak sehingga bermain memberikan faktor penunjang bagi perkembangan anak. Bermain merupakan salah satu tahap dalam perkembangan anak. Anak yang bebas dalam mengekspresikan diri dalam bermain perkembangan tingkat kecerdasannya akan lebih tinggi.

2.3.2.2. Anak Usia 13 th – 19 th

Selain perubahan fisik yang terjadi, pada masa ini pembentukan kepribadian. Seiring pembentukan kepribadian tersebut, masa remaja dianggap sebagai masa yang penuh dengan emosi yang meledak-ledak. Emosi yang meledak-ledak ini bisa bernilai positif dan bisa bernilai negatif. Emosi remaja yang meledak ini bisa diarahkan ke dalam bentuk kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan tersebut haruslah kegiatan yang menarik untuk dilakukan oleh mereka dan bukan merupakan paksaan dalam mengerjakannya.

Pengaruh yang lain pada masa remaja adalah pergaulan. Pada masa remaja ikatan emosi antar teman bertambah kuat dan mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Orangtua untuk dapat mengontrol putra-putrinya pada masa ini adalah mereka bersikap sebagai teman bagi anak. Dengan demikian anak tidak merasa terkekang.

Sifat yang dimiliki oleh remaja yaitu ⁶:

- ~~a. Suka bertualang dan menyenangi hal-hal yang menantang~~
- b. Idealisme yang tinggi terhadap berbagai hal, baik mengenai dirinya maupun lingkungan disekitarnya.
- c. Agresif dalam berbagai hal akibat gejolak emosional yang merupakan dampak dari perubahan hormonal didalam tubuhnya.
- d. Sangat antusias terhadap hal-hal yang baru sebagai manifestasi rasa ingintahu yang besar.
- e. Optimis dalam menghadapi masalah.
- f. Sangat sensitif terhadap sesuatu mengenai diri dan lingkungannya sebagai salah satu dampak dari perkembangan emosional dan kognitifnya.
- g. Seolah mempunyai energi yang tidak terbatas akibat vitalitas yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari.

Aspek-aspek yang terdapat dalam proses perkembangan meliputi aspek-aspek sebagai berikut ⁷:

1. Perkembangan fisik.

Secara *langsung*, perkembangan fisik seorang anak akan menentukan kemampuan anak dalam bergerak dan beraktifitas. Secara *tidak langsung* pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

2. Perkembangan motorik.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi.

3. Perkembangan bicara.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Kemampuan berbicara memenuhi kebutuhan penting lainnya dalam kehidupan anak yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok sosial.

4. Perkembangan emosi

Pada keseimbangan emosi, dominansi emosi yang tidak menyenangkan dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang

⁶ Soekanto, Soerjono, *Remaja dan Permasalahannya*, PT BPK Gunung Mulia Jakarta, 1989

⁷ Hurlock Elizabeth, *Child Development*, Ed 1 & 2 op.cit

menyenangkan, dan sebaliknya. Kondisi yang ikut mempengaruhi emosi dominan yaitu⁸:

- a. Kondisi kesehatan.
- b. Suasana rumah.
- c. Cara mendidik anak.
- d. Hubungan dengan para anggota keluarga.
- e. Hubungan dengan teman sebaya.
- f. Aspirasi orangtua.
- g. Bimbingan.

5. Perkembangan sosial.

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

6. Perkembangan bermain

Bermain mempunyai arti setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Pengaruh bermain bagi perkembangan anak⁹:

- a. Perkembangan fisik.
- b. Dorongan berkomunikasi.
- c. Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam.
- d. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan.
- e. Sumber belajar.
- f. Rangsangan bagi kreativitas.
- g. Perkembangan wawasan diri.
- h. Belajar bermasyarakat.
- i. Standar moral.
- j. Belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin.
- k. Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

7. Perkembangan kreativitas.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, ia mungkin juga mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan ia harus mempunyai maksud dan tujuan

⁸ Ibid Ed 1, hal 213

yang ditentukan, bukan fantasi semata walaupun bukan merupakan hasil yang sempurna dan lengkap.

8. Perkembangan pengertian.

9. Perkembangan moral.

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif.

10. Perkembangan kepribadian.

2.4. Lingkungan yang Berpengaruh Pada Perkembangan Anak

Lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah keluarga dan sekolah (guru dan teman-teman sebaya). Keluarga merupakan lingkungan yang pertama-tama dikenal, dipelajari dan digunakan sebagai contoh anak untuk melangkah ke lingkungan-lingkungan yang baru nantinya. Sikap dan pola berinteraksi anak sangat dipengaruhi oleh apa yang dia dapat dan rekam ketika anak tersebut masih kecil.

Ketika anak belum menginjak masa sekolah maka satu-satunya lingkungan yang dia kenal adalah lingkungan keluarga (meliputi ayah, ibu, kakak, nenek, kakek serta penghuni rumah lainnya). Interaksi dengan anggota keluarga menjadi dasar bagi pola interaksi anak pada lingkungan-lingkungan yang lain yang akan dikenalnya.

Berikut sumbangan keluarga pada perkembangan anak¹⁰:

- Orang-orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pada kehidupan.
- Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman diluar rumah atau bila teman di luar tidak ada.
- Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian.
- Bimbingan dan pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.
- Sumber kasih sayang dan penerimaan, yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan.
- Perasaan aman karena menjadi anggota yang stabil.
- Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan disekolah dan kehidupan sosial.

Selain keluarga, lingkungan yang lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat anak dalam bersosialisasi dan

⁹ Ibid Ed 1 hal 322

berinteraksi dengan teman sebayanya. Pengalaman-pengalaman dan pola-pola perilaku yang baru yang tidak diperolehnya di rumah dapat ditemui oleh anak disekolah. Selain teman sebaya anak juga akan mempelajari pola pola pengajaran yang dilakukan oleh guru disekolahnya. Aturan dan hukuman yang ada disekolah akan berbeda bentuknya dengan aturan-aturan dan hukuman yang diterapkan dirumah oleh orang tua. Anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang digunakan sebagai persiapan dalam melangkah ke fase perkembangan berikutnya.

2.5. Tinjauan Tentang Anak Terlantar

2.5.1. Pengertian Dan Batasan Anak Terlantar

Pengertian anak terlantar yaitu : seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah yang tidak terawat, tidak terurus dikarenakan sebab-sebab tertentu sehingga terhambat pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya.

Macam-macam anak terlantar :

1. Anak yatim piatu yaitu : anak yang sudah tidak mempunyai orang tua lagi (ibu dan bapak).
2. Anak yatim yaitu : anak yang sudah tidak memiliki ayah lagi (karena meninggal atau cerai) dan ibunya tidak sanggup untuk merawatnya.
3. Anak yang lahir diluar nikah dan ditinggalkan oleh ibu atau bapaknya dan tidak ada keluarga yang mau menampung.
4. Anak yang kedua orangtuanya tidak mampu merawat dan mengasuhnya

2.5.2. Gejala Yang Timbul Pada Anak Terlantar

Gejala yang dapat timbul pada anak yang terlantar adalah ¹¹:

1. Tidak terpenuhinya kebutuhan biologis pada anak akan mengakibatkan :
 - Pertumbuhan fisik yang kurang sempurna.
 - Anak rentan terhadap berbagai macam penyakit.
 - Perkembangan kecerdasan kurang atau terhambat.
2. Tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman akan mengakibatkan :
 - Menumbuhkan individu yang penakut, cemas dan tertutup.
 - Tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang lain.

¹⁰ Ibid Ed 2 hal 219

¹¹ Diambil dari berbagai literatur dan pengembangan dari penulis, yaitu : Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Panti Asuhan, Data Panti Asuhan Wiloso Projo, dsb.

- Kurang berani dalam mengambil keputusan.
3. ~~Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan sosial akan mengakibatkan:~~
- Pribadi yang tidak peduli pada lingkungannya (tidak mau tahu).
 - Kurang mempunyai rasa belas kasihan.
 - Anti sosial.
4. Tidak terpenuhinya kebutuhan pengakuan atas harga diri akan mengakibatkan :
- Mau menang sendiri (egois).
 - Penonjolan diri yang berlebihan.
 - Individu yang yang tidak mau mengakui keunggulan orang lain.
5. Tidak terpenuhi kebutuhan aktualisasi diri pada anak akan mengakibatkan :
- Mudah tertekan.
 - Sering merasa tidak berguna dan tidak dibutuhkan.
 - Tidak ada semangat.

2.5.3. Perilaku Penanganan Terhadap Anak Terlantar

Salah satu penyebab keterlantaran anak adalah gangguan perkembangan pribadi pada anak yang terjadi karena lingkungan hidup anak yang tidak mampu memenuhi segala keperluan anak secara wajar. Selain itu gangguan perkembangan kepribadian juga akan menimbulkan masalah yang kompleks pada perkembangan sosial anak. Usaha-usaha yang dilakukan untuk memecahkan berbagai masalah akibat keterlantaran anak ini telah diupayakan. Berikut beberapa usaha yang diupayakan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal :

a. Penanganan Anak Terlantar Melalui Keluarga Yang Dimiliki Anak

Anak yang terlantar yang masih memiliki keluarga tetapi mengalami disfungsi (orang tua yang bercerai dsb) pada keluarganya diupayakan untuk tetap berada dalam keluarganya. Usaha yang dilakukan adalah dengan me"normalkan" lagi fungsi keluarga yang dimiliki oleh anak.

b. Penanganan Anak Terlantar Melalui Keluarga Pengganti

Anak yang terlantar yang sudah tidak memiliki anggota keluarga lagi diupayakan untuk memiliki keluarga pengganti (sistem adopsi). Pemecahan seperti ini juga merupakan salah satu jalan keluar bagi penanganan pada anak yang terlantar. Akan tetapi saat ini belum banyak keluarga yang bersedia melakukan adopsi terhadap anak yang terlantar. Hal ini muncul antara lain disebabkan oleh permasalahan sistem adopsi yang terlalu rumit

untuk dilakukan, keluarga yang ingin mengadopsi anak lebih tertarik untuk mengadopsi anak yang masih bayi.

c. Penanganan Anak Terlantar Melalui Lembaga Penyantunan

Penanganan anak yang terlantar yang diupayakan baik oleh pemerintah maupun yayasan sosial saat ini adalah membangun panti-panti asuhan. Panti-panti asuhan ini bertujuan agar anak-anak yang terlantar tidak terjatuh kedalam permasalahan yang bertambah kompleks, misal menjadi anak jalanan (banyak yang putus sekolah), pengeksploitasian anak dan sebagainya.

Penanganan anak terlantar dengan menampung mereka di panti-panti asuhan anak adalah upaya memecahkan permasalahan yang timbul pada anak. Keefektifan penanganan ini adalah anak terlantar yang ditampung bisa dalam jumlah yang cukup banyak. Tetapi sampai dengan saat ini masalah yang sering muncul di panti-panti asuhan adalah peran panti asuhan sebagai pengganti keluarga belum dapat optimal.

